

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Profil Pelajar Pancasila

a. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila, dan ekstrakurikuler. Profil pelajar Pancasila merupakan ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Tujuan dari profil pelajar Pancasila adalah untuk mengupayakan mendaratkan tujuan dan visi pendidikan, ke dalam struktur yang lebih dapat diterima dan dipahami, oleh pemangku kepentingan pendidikan dan stakeholder. Profil pelajar Pancasila dapat digunakan sebagai arah penunjuk bagi pendidik dan pelajar di Indonesia, maka semuanya bermuara pada profil pelajar Pancasila dengan enam ciri yang harus dimiliki oleh setiap pelajar. Menurut Rahayuningsih, profil pelajar Pancasila merupakan karakter serta kemampuan yang perlu dibangun dalam kehidupan sehari-hari, dan dihidupi oleh setiap pelajar, melalui pembelajaran intrakurikuler, korikuler, ekstrakurikuler, maupun dijadikan sebagai budaya sekolah.

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melingkupi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁷

Dalam Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek No. 9/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka disebutkan bahwa Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan. Dimensi tersebut meliputi:⁸

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang

⁷Anindito Aditomo, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pancasila (Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia)*, 1.

⁸Deni hadiansah, *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru* (Bandung: YRAMA WIDYA, 2022), 120.

berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, yakni: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

b. Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai. Pelajar harus tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

c. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian dan berbagi.

d. Mandiri

Pelajar mandiri yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri atas kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

e. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi, baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antar berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

f. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang original, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri atas menghasilkan gagasan yang original, menghasilkan karya dan tindakan yang original, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Faktor-faktor Penghambat Dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat jalannya proses implementasi profil pelajar pancasila, yaitu:⁹

1. Karakter siswa yang berbeda, dimana Ketika mengajarkan karakter kepada peserta didik di sekolah, terdapat kendala yang dihadapi oleh pendidik. Peserta didik baik individu maupun kelompok memiliki ciri kepribadian dan karakter yang berbeda. Misalnya ada peserta didik yang malas, kurang menyimak atau mengamati, kurang disiplin, dan lupa membawa perlengkapan yang ditentukan oleh pendidik, karena peserta didik yang kesulitan dalam memahami tuntutan guru juga membuat profil pelajar Pancasila menjadi terhambat dan sulit untuk diimplementasikan secara maksimal.
2. Profil pelajar Pancasila yang merupakan bagian dari kurikulum baru merupakan faktor dapat memengaruhi masih belum optimalnya penerapan profil pelajar Pancasila di sekolah, sehingga banyak sekolah yang belum menggunakannya akibat dari belum pahamnya pihak sekolah terkait pelaksanaan kurikulum merdeka. sosialisasi oleh sekolah dan pemerintah masih rendah, serta belum adanya pelatihan secara intensif terkait dengan kurikulum merdeka.

⁹Annisa Intan Maharani, "Program P5 Sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat Dan Upayanya," *Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 1 (2023): 182–183.

Hal di atas merupakan faktor-faktor yang dapat menghambat implementasi profil pelajar pancasila, karena pada dasarnya implementasi profil pelajar Pancasila ini sepenuhnya dapat berjalan jika terdapat kekompakan, semangat, dan dukungan dari kerja sama antara pemerintah, pihak-pihak institusi pendidikan terkait (kepala sekolah, guru, staff, dan siswa), serta orangtua siswa.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pembelajaran adalah pengalaman belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang direncanakan dan diatur untuk mendukung pengalaman pendidikan siswa. Sedangkan Kurikulum adalah suatu program, rencana serta isi pelajaran. PAK merupakan pendidikan yang berpusat pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab sebagai dasar atau sumber acuannya¹⁰. PAK bertujuan untuk membawa siswa mengalami perjumpaan dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sungguh-sungguh hidup dalam ketaatan, saling mengasihi antar sesama sebagai wujud kasih kepada Allah dan manusia, serta mampu untuk mengimplementasikan sikap, karakter dan imannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Campbell Wychoff dalam Lilik Kristianto mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan untuk menyadarkan setiap orang akan

¹⁰Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 1.

¹¹John M. Nainggolan, *PAK Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 1.

Allah dan kasih-Nya dalam Yesus Kristus, sehingga mereka mengenal diri mereka yang sebelumnya, keadaan mereka, bertumbuh sebagai anak-anak Allah dalam persekutuan Kristiani, memenuhi panggilan kolektif mereka sebagai murid Yesus di dunia, dan terus beriman.¹² Kemudian Robert W. Pazmino berpandangan bahwa pendidikan Kristen merupakan upaya yang disengaja dibantu oleh upaya spiritual dan manusia, untuk mewariskan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan perilaku melalui Roh Kudus agar siswa hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.¹³

Mata pelajaran pendidikan agama Kristen merupakan landasan pembentukan karakter iman. Pembinaan karakter yang demikian menghasilkan peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan agama Kristen juga mencoba menerapkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran persiapan. Melalui pendidikan Kristen, peserta didik dapat menonjolkan berbagai permasalahan kehidupan dan menjadi pengikut iman Kristen yang setia menunaikan tugasnya sesuai dengan konteks kehidupannya.

¹²Paulus L. Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2006).

¹³Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 115.

C. Pembentukan Karakter Kristiani Dalam Profil Pelajar Pancasila

1. Karakter Kristiani

Secara umum, orang mengenal dua jenis karakter, baik dan buruk. Karakter yang baik meliputi dapat dipercaya, menghargai, jujur, disiplin, setia, menerima diri sendiri, bertanggung jawab, rajin dan gigih, berani, toleran, baik hati, adil, peduli dan jujur. Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹⁴ Menurut Ki Hadjar Dewantara, "Karakter sama dengan watak".¹⁵ Watak adalah sifat, tabiat atau kebiasaan dalam diri dan kehidupan manusia yang sudah tertanam dan berakar serta telah menjadi ciri khas setiap pribadi. Jadi, pada dasarnya karakter merupakan sifat-sifat yang melekat pada kepribadian seseorang sebagai pembeda antara pribadi satu dengan lainnya. Secara umum orang mengenal dua jenis watak, yakni baik dan buruk.

Karakter merupakan perilaku moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, bahkan sikap individu melalui tindakan nyata yang dilakukannya. Oleh sebab itu, karakter merupakan nilai fundamental dasar yang membangun karakter seseorang yang akan dibentuk oleh pengaruh lingkungan maupun pengaruh genetic, yang dapat

¹⁴Anton Nainggolan, "Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik," *Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 4 (2020): 73.

¹⁵Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 28.

membedakannya dengan orang lain dan akan diwujudkan melalui sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Karakter merupakan suatu kebiasaan perilaku atau watak, budi pekerti seseorang. Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting pada masa sekarang sebab maju tidaknya suatu negara itu didasarkan pada karakter masyarakat di negara tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh Thomas Lickona, Ia berpendapat bahwa ukuran kemajuan suatu negara bukanlah besarnya pendapatan nasional, kekuatan militer dan kemajuan teknologi melainkan karakter penduduknya.¹⁷

Berdasarkan empat sumber nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, diidentifikasi beberapa nilai karakter yaitu:

a. Religius

Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan langsung dengan Tuhan. Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu berpedoman pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.¹⁸ Sebagaimana dalam Alkitab menuliskan bahwa “Tetapi kamu harus beribadah kepada Tuhan, Allahmu; maka Ia akan memberkati rotimu dan airmu, dan akan menjauhkan penyakit dari tengah-tengahmu (Keluaran 23:25).

¹⁶B.S Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*, n.d., 10.

¹⁷Borba Michele, *Membangun Kecerdasan Oral* (Jakarta: Gramedia, 2008), 10.

¹⁸Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius* (Jawa Timur: Global Akasa Press, 2021), 24.

b. Saling menghargai

Saling menghargai adalah sikap yang mencerminkan penghormatan terhadap hak, pendapat, perasaan, dan keberadaan orang lain, baik dalam hubungan pribadi, sosial, maupun dalam keberagaman. Sikap ini penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, toleran, dan saling mendukung.¹⁹

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran untuk melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.²⁰ Sebagaimana dalam Alkitab menuliskan bahwa “Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu adalah hamba-Nya” (Kolose 3:23-24).

d. disiplin

Disiplin adalah kemampuan seseorang untuk menaati dan mematuhi peraturan, norma, atau ketentuan yang berlaku, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional. Sikap disiplin

¹⁹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2011), 9.

²⁰Kemendikbud, *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013* (Jakarta, 2013), 15.

mencerminkan tanggung jawab individu dalam menjaga keteraturan dan ketertiban untuk mencapai tujuan tertentu.²¹

d. Kerja sama

Kerja sama adalah kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain guna mencapai tujuan bersama, melibatkan pembagian tugas, tanggung jawab, dan solidaritas. Menuntut komunikasi yang efektif, saling percaya, dan komitmen terhadap tujuan bersama.²² Sebagaimana dalam Alkitab menuliskan bahwa “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus” (Galatia 6:2).

Berdasarkan nilai-nilai di atas diharapkan pendidikan dapat mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik agar memiliki nilai dan karakter tersendiri, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

Nilai-nilai kehidupan yang hirarkis, yaitu pertama, nilai-nilai teknis yang berkaitan dengan pentingnya kontrol, efisiensi dan efektifitas dalam kehidupan, kedua, nilai-nilai politik yang berkaitan dengan pengelolaan kekuasaan dan sistem untuk mencapai tujuan yang diharapkan, ketiga, nilai-nilai ilmiah. makna yang diciptakan sebagai hasil penelitian empiris dari perspektif pengetahuan yang didasarkan pada refleksi, empat nilai evaluasi estetika yang berkaitan dengan makna

²¹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 9.

²²Judge Robbins, *Organizational Behavior* (Boston: Pearson, 2017), 312.

simbolik suatu objek atau subjek, kreativitas dan imajinasi yang diciptakan olehnya, lima nilai etika. terkait dengan baik dan buruk, benar dan salah, enam nilai spiritual adalah nilai yang muncul dari hubungan manusia dengan Tuhan.²³

karakter merupakan perilaku moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan bahkan sikap individu melalui tindakan nyata yang dilakukannya. Oleh sebab itu, karakter merupakan nilai fundamental dasar yang membangun karakter seseorang yang akan dibentuk oleh pengaruh lingkungan maupun pengaruh genetik, yang dapat membedakannya dengan orang lain dan akan diwujudkan melalui sikap dan perilakunya dalam kehidupan setiap hari.²⁴

Karakter merupakan suatu kebiasaan perilaku atau watak, budi pekerti seseorang. Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting pada masa sekarang sebab maju tidaknya suatu Negara itu didasarkan pada karakter masyarakat di Negara tersebut. Hal ini juga diungkapkan oleh Thomas lickona, Ia berpendapat bahwa ukuran kemajuan suatu Negara bukanlah besarnya pendapatan nasional, kekuatan militer dan kemajuan teknologi melainkan karakter penduduknya.²⁵

²³B.S Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*.

²⁴Oktafiani Rusmanajurnal Edu Adista, "Penerapan Pendidikan Karakter Di SD," *Jurnal Edu Science 4*, 2019, 74–80.

²⁵Borba Michele, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: Gramedia, 2008), 10.

Pendidikan karakter ini sangat penting diterapkan kepada anak-anak Kristen terutama pada remaja, dengan menekankan kembali nilai-nilai karakter kristiani berdasarkan Alkitab. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter kristiani adalah pendidikan karakter yang berdasarkan iman Kristen dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran Firman Tuhan. Pengertian karakter secara universal berbeda dengan pengertian karakter Kristiani, karakter Kristiani adalah karakter yang terbentuk dari penyerahan hidup secara total kepada Yesus Kristus. Karakter adalah watak, sikap atau perbuatan seseorang, yang terwujud dalam dirinya dan dapat dilakukan dengan baik atau buruk. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik harus dibangun di atas dasar iman kepada Yesus Kristus, bukan hanya karakter yang baik tetapi juga iman yang menjadi fondasinya.²⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat seseorang untuk bereaksi secara moral terhadap situasi, yang diwujudkan sebagai tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, dan bertanggung jawab serta menghormati orang lain dan nilai-nilai budi pekerti luhur lainnya. Iman, taqwa, akhlak mulia, berilmu dan terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian kuat, mandiri dan bertanggung jawab

²⁶Telaumbanua Arozatulo, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Fidei 1, No 2*, 2018, 219–31. Imam Machali & Ara Hidayat, *Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/ Madrasah Di Indonesia*.

merupakan unsur-unsur karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Pembentukan Karakter Kristiani Peserta Didik

Pembentukan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian individu agar sesuai dengan norma sosial, budaya, dan spiritual yang dianut. Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter melibatkan tiga komponen utama yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, tindakan moral. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan untuk menciptakan individu yang mampu berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.

Menurut Utami & Sulastri pembentukan karakter tidak hanya sebatas mengajarkan apa yang benar dan apa yang salah. Lebih dari itu, pembentukan karakter juga melibatkan penanaman kebiasaan terkait hal-hal yang baik. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga merasakan nilai-nilai yang baik dan mampu mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari.²⁷ Dengan cara ini, pembentukan karakter tidak hanya bersifat teoritis, melainkan melibatkan praktik dan penerapan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu menciptakan individu yang tidak hanya tahu, tetapi juga mampu

²⁷E Sulastri, S & Ermita, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* 3 (2020): 160.

menjalankan dan menerapkan nilai-nilai baik dalam berbagai situasi. Jadi, pembentukan karakter adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya.

Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab, dan sikap saling menghargai. Sebagai bagian dari sistem pendidikan di Indonesia, pembentukan karakter telah ditekankan dalam program profil pelajar Pancasila. Program ini bertujuan mencetak peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Pembentukan karakter kristiani merujuk pada usaha untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam ajaran agama Kristen, dengan tujuan membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, cinta kasih, dan peduli terhadap sesama. Karakter ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Alkitab, khususnya ajaran Yesus Kristus yang mengedepankan kasih, pengampunan, kerendahan hati. Pembentukan karakter kristiani juga berfokus pada penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari agar setiap individu dapat hidup sesuai dengan panggilan Tuhan.

Sekolah merupakan lingkungan strategis untuk membentuk karakter peserta didik. Pembentukan ini didasarkan pada profil pelajar Pancasila yang meliputi enam dimensi yaitu:²⁸

1. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak mulia

Dimensi ini menekankan pentingnya membangun keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari. Cara membentuk karakter peserta didik pada dimensi ini yaitu mengintegrasikan nilai-nilai pembelajaran seperti membahas etika dari sudut pandang agama, membiasakan kegiatan seperti doa Bersama, ibadah mingguan, dan refleksi spiritual.

2. Berkhebinekaan global

Dimensi ini bertujuan membangun sikap toleransi, menghormati keberagaman budaya, dan berpikiran terbuka dalam konteks lokal maupun global. Cara membentuk karakter pada dimensi ini yaitu mengajarkan pentingnya sikap saling menghormati melalui cerita atau pengalaman nyata, melibatkan peserta didik dalam proyek budaya seperti mengenalkan tradisi dari berbagai daerah, mengadakan

²⁸Kemendikbud, 2022. "Profil Pelajar Pancasila: Dimensi Dan Indikator," 2022.

program pertukaran budaya atau kolaborasi dengan komunitas yang beragam.

3. Gotong royong

Gotong royong mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama, peduli, dan berbagi dengan orang lain. Cara membentuk karakter pada dimensi ini yaitu membentuk kelompok kerja dalam tugas dan proyek sekolah untuk melatih kolaborasi, melatih empati dengan mengajarkan siswa untuk membantu teman yang mengalami kesulitan, mengadakan kegiatan bakti sosial seperti membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama.

4. Mandiri

Dimensi ini menekankan pentingnya kemampuan siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar dan kehidupan mereka. Cara membentuk karakter pada dimensi ini yaitu memberikan tugas individu yang menantang, seperti proyek penelitian kecil, membiasakan refleksi mandiri tentang keberhasilan dan kegagalan dalam tugas sekolah, mendorong siswa untuk membuat keputusan sendiri.

5. Bernalar kritis

Dimensi ini bertujuan mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, analitis, dan kritis dalam menghadapi masalah. Cara membentuk karakter pada dimensi ini yaitu mengadakan diskusi atau

debat tentang isu-isu actual yang relevan dengan kehidupan siswa, melibatkan siswa dalam penelitian sederhana untuk melatih kemampuan analisis mereka.

6. Kreatif

Kreativitas penting untuk membantu siswa berpikir di luar kebiasaan, menciptakan sesuatu yang baru, dan memecahkan masalah secara inovatif. Cara membentuk karakter pada dimensi ini yaitu memberikan proyek seni atau inovasi seperti membuat kerajinan, memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide baru tanpa rasa takut akan kegagalan, mengapresiasi hasil karya siswa untuk memotivasi dan meningkatkan rasa percaya diri.

Pembentukan karakter peserta didik berdasarkan profil pelajar Pancasila melibatkan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum, pembiasaan sehari-hari, dan kegiatan ekstrakurikuler. Proses ini tidak hanya membangun siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter mulia, mandiri, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.